

Hidup Lebih Bermakna: Menjadi Berguna dan Bermanfaat untuk Orang Banyak

Category: Bisnis

22 September 2025



Prolite – Hidup Lebih Bermakna: Menjadi Berguna dan Bermanfaat untuk Orang Banyak

Pernah nggak sih kamu merasa hidup itu hampa, kayak cuma muter-muter rutinitas tanpa arah, atau bahkan merasa useless? Nah, banyak psikolog bilang, salah satu kunci supaya hidup terasa lebih “hidup” adalah dengan **menjadi berguna untuk orang lain**.

Ketika kita bisa bermanfaat, sekecil apa pun, ternyata efeknya balik lagi ke diri kita. Hidup jadi lebih bermakna, lebih hangat, bahkan kesehatan mental kita ikut terjaga.

Kenapa Manusia Punya Kebutuhan untuk Menjadi Berguna?



Secara psikologis, manusia adalah makhluk sosial. Menurut teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000; update 2024), kita punya tiga kebutuhan dasar: **autonomy (kebebasan memilih)**, **competence (merasa mampu)**, dan **relatedness (terhubung dengan orang lain)**.

Nah, saat kita merasa bermanfaat dan menjadi berguna untuk orang lain, kebutuhan akan relatedness and competence ini terpenuhi. Itu sebabnya, membantu orang lain bisa bikin kita merasa lebih bahagia dan percaya diri.

Studi terbaru dari Harvard (2025) juga menemukan bahwa orang yang sering melakukan aksi kecil bermanfaat untuk sekitar–misalnya mendengarkan teman curhat, berbagi makanan, atau sekadar memberi senyuman–cenderung lebih rendah tingkat stresnya dibanding yang jarang melakukannya.

Contoh Sederhana Jadi Pribadi yang Bermanfaat

Menjadi berguna nggak harus langsung dengan hal besar. Justru, aksi kecil yang konsisten bisa jadi dampak besar. Misalnya:

- **Memberi telinga** buat teman yang lagi down.
- **Berbagi ilmu** meski hanya lewat tips singkat di grup WhatsApp.
- **Membantu tetangga** angkat barang belanjaan.
- **Relawan online**, seperti bantu mengajar anak-anak lewat kelas daring.
- **Donasi kecil** untuk kampanye sosial.

Setiap tindakan kecil ini bisa bikin orang lain merasa

dihargai. Dan bonusnya? Hati kita ikut hangat.

Manfaat Psikologis Jadi Bermanfaat



1. **Meningkatkan rasa makna hidup** – menurut penelitian di *Journal of Positive Psychology* (2025), orang yang merasa kontribusinya berguna untuk sekitar melaporkan hidupnya lebih bermakna.
2. **Meningkatkan kesehatan mental** – aktivitas prososial bisa mengurangi risiko depresi dan kecemasan.
3. **Membangun koneksi sosial** – semakin sering kita memberi, semakin kuat jaringan sosial kita.
4. **Meningkatkan kepuasan diri** – kita jadi merasa punya nilai dan tempat di dunia ini.

Tantangan: Kadang Kita Merasa “Aku Nggak Punya Apa-Apa Buat Diberi”

Ini normal banget. Kadang kita merasa kurang, jadi bingung mau kasih apa ke orang lain. Tapi ingat, **berguna itu bukan soal besar-kecilnya kontribusi, tapi ketulusan**. Bahkan senyum tulus atau ucapan penyemangat bisa jadi cahaya untuk orang lain.

Psikolog klinis menyarankan untuk mulai dari **hal yang ada di genggaman kita sekarang**. Apa pun kemampuanmu—menulis, memasak, mendesain, atau sekadar jadi pendengar—itu semua bisa jadi bentuk kontribusi.

Cara Melatih Diri Supaya Lebih Bermanfaat

1. **Kenali kekuatan diri** – apa skill atau bakat kecil yang kamu punya?
2. **Praktikkan aksi kebaikan kecil setiap hari** – konsistensi

lebih penting daripada skala.

3. **Gabung komunitas** – cari ruang yang sesuai dengan minatmu untuk berbagi.
4. **Belajar empati** – coba Dengarkan dan pahami perasaan orang lain.
5. **Jangan lupa self-care** – kita bisa lebih berguna kalau kondisi mental kita sehat.

Hidup yang Lebih Hidup



Bayangan deh, kalau setiap orang berusaha jadi sedikit lebih bermanfaat setiap harinya. Dunia mungkin nggak langsung berubah total, tapi lingkaran kecil di sekitar kita pasti jadi lebih hangat. Dan itu cukup buat bikin hidup terasa “hidup”.

Yuk Jadi Cahaya Kecil untuk Orang Lain!

Hidup yang bermakna nggak datang dari pencapaian materi semata. Justru, rasa “hidup” sering muncul saat kita bisa bermanfaat buat orang lain. Jadi, mulai sekarang, yuk tanyakan pada diri sendiri: *“Hari ini aku bisa berguna dengan cara apa ya?”*

Ingat, nggak ada kontribusi yang terlalu kecil. Karena sering kali, hal yang sederhana justru punya dampak paling besar. Jadi, ayo sama-sama belajar jadi cahaya kecil yang bikin hidup ini lebih hidup, untuk diri kita dan orang lain.

World Suicide Prevention

Month: September Bulan Penuh Harapan

Category: LifeStyle

22 September 2025



Prolite – World Suicide Prevention Month: Saatnya Saling Mendengar dan Menguatkan di Bulan September

Setiap bulan September, dunia memperingati **World Suicide Prevention Month** atau Bulan Pencegahan Bunuh Diri Sedunia. Ini bukan sekadar momen seremonial, tapi panggilan untuk kita semua agar lebih peduli dengan isu kesehatan mental yang seringkali dianggap tabu.

Faktanya, menurut laporan terbaru World Health Organization (WHO, 2025), bunuh diri masih menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada remaja dan dewasa muda di seluruh dunia. Artinya, ini bukan isu kecil, ini nyata, dekat, dan bisa terjadi pada siapa saja.

Kenapa September yang Dipilih?



World Suicide Prevention Month

Tanggal 10 September setiap tahunnya diperingati sebagai **World Suicide Prevention Day**. Dari situlah kemudian berkembang menjadi **World Suicide Prevention Month** sepanjang bulan September.

Tujuannya simpel tapi penting: meningkatkan kesadaran, membuka ruang percakapan, dan memberikan edukasi tentang bagaimana kita bisa membantu mencegah bunuh diri.

Tema global tahun 2025 yang diangkat oleh International Association for Suicide Prevention (IASP) adalah "*Changing the Narrative: Hope Through Action.*" Artinya, kita diajak untuk mengubah cara pandang terhadap isu bunuh diri, bukan lagi sekadar angka atau berita, tapi sebuah ajakan nyata untuk memberikan harapan lewat aksi.

Fakta Penting Tentang Bunuh Diri

Menurut data WHO (2025):

- Setiap tahun, lebih dari **orang** meninggal karena bunuh diri.
- Bunuh diri adalah penyebab kematian kedua terbesar pada usia 15–29 tahun.
- Lebih dari 77% kasus bunuh diri terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2025) mencatat tren peningkatan kasus bunuh diri pada kalangan remaja. Tekanan akademik, masalah keluarga, kesepian, hingga stigma soal kesehatan mental jadi faktor utamanya.

Bunuh diri biasanya tidak terjadi karena satu faktor saja, melainkan kombinasi dari banyak hal. Beberapa di antaranya:

- **Masalah kesehatan mental** seperti depresi, gangguan kecemasan, bipolar.
- **Tekanan hidup**: masalah ekonomi, akademik, atau pekerjaan.
- **Kesepian dan isolasi sosial**.
- **Trauma atau kekerasan** di masa lalu.
- **Kurangnya akses dukungan** baik dari keluarga, teman, maupun tenaga profesional.

Psikolog menekankan, orang yang berpikir untuk bunuh diri bukan ingin mati, tapi ingin mengakhiri rasa sakit yang mereka rasakan. Inilah kenapa empati dan pendampingan sangat penting.

Tanda-Tanda yang Harus Diperhatikan



Sering kali orang yang punya pikiran untuk bunuh diri menunjukkan tanda-tanda tertentu, meski halus. Beberapa tanda yang perlu kita waspadai antara lain:

- Sering membicarakan tentang kematian atau merasa hidup tidak berarti.
- Menarik diri dari pergaulan, lebih banyak menyendiri.
- Perubahan drastis pada pola tidur atau makan.
- Memberikan barang-barang berharga kepada orang lain.
- Mengungkapkan perasaan putus asa atau merasa jadi beban.

Kalau kamu atau orang di sekitarmu menunjukkan tanda-tanda ini, jangan dianggap remeh. Itu bisa jadi sinyal minta tolong yang nggak terucapkan.

Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Kamu mungkin berpikir, "Aku bukan psikolog, jadi apa bisa

membantu?" Jawabannya: bisa banget. Hal kecil yang kita lakukan bisa berdampak besar. Misalnya:

1. **Mendengarkan tanpa menghakimi.** Kadang orang hanya butuh didengar.
2. **Menawarkan dukungan.** Tanyakan kabar mereka, tunjukkan bahwa mereka tidak sendirian.
3. **Ajak bicara ke tenaga profesional.** Jika memungkinkan, bantu hubungkan dengan psikolog atau konselor.
4. **Hapus stigma.** Jangan melabeli orang yang struggling sebagai "lemah" atau "drama."

Ingat, percakapan sederhana bisa menyelamatkan nyawa.

Peran Media Sosial

Di era digital, media sosial punya peran besar. Sayangnya, kadang justru jadi pemicu karena adanya perundungan, perbandingan hidup, atau berita hoaks. Tapi di sisi lain, medsos juga bisa jadi sarana berbagi cerita, menyebarkan informasi positif, dan membangun komunitas support system. Banyak organisasi kesehatan mental yang aktif kampanye di media sosial sepanjang September, jadi kamu bisa ikut menyuarakan pesan positif di sana.

Ayo Jadi Bagian dari Perubahan!

☒

Bulan September bukan sekadar bulan biasa, tapi momen pengingat bahwa setiap nyawa itu berharga. Kalau kamu sedang merasa berat, ingatlah: **kamu tidak sendirian**. Dan kalau ada orang di sekitarmu yang berjuang, mungkin kehadiranmu bisa jadi cahaya kecil di tengah gelapnya hari mereka.

Jangan takut untuk membuka percakapan, jangan ragu untuk menawarkan bantuan, dan jangan malu untuk mencari pertolongan profesional. Karena mencegah bunuh diri bukan hanya tugas

psikolog atau dokter, tapi tugas kita semua sebagai manusia. Mari ubah September jadi bulan penuh harapan. Mari bersama-sama jaga satu sama lain, karena dunia ini masih butuh kamu, masih butuh kita;

Museum Prescription : Kunjungan ke Museum Bisa Jadi 'Resep' Dokter untuk Mental Sehat

Category: LifeStyle
22 September 2025



Prolite – Museum Prescription : Kunjungan ke Museum Bisa Jadi ‘Resep’ Dokter untuk Mental Sehat

Pernah nggak kamu merasa stres, lelah, atau jenuh sampai butuh sesuatu yang bisa bikin pikiran lebih ringan? Biasanya, kita langsung kepikiran liburan singkat, nongkrong sama teman, atau sekadar rebahan sambil scrolling media sosial.

Tapi tahukah kamu, di beberapa kota besar dunia, dokter justru punya resep yang nggak biasa: tiket masuk gratis ke museum! Konsep ini dikenal dengan sebutan *museum prescription* atau resep museum, dan belakangan semakin populer sebagai bagian dari terapi kesehatan mental.

Di Montreal (Kanada), Massachusetts (AS), hingga Neuchâtel (Swiss), program ini sudah mulai diterapkan. Ide dasarnya sederhana: kalau obat bisa bikin tubuh lebih sehat, seni bisa membantu pikiran jadi lebih tenang. Dan ternyata, bukan sekadar teori.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa berinteraksi dengan seni bisa meredakan kecemasan, mengurangi rasa kesepian, dan bahkan meningkatkan mood secara signifikan.

Apa Itu Museum Prescription?

Museum Prescription (*Prescription to museum*) adalah program di mana dokter memberikan tiket kunjungan gratis ke museum atau galeri seni kepada pasien mereka, terutama yang sedang berjuang dengan masalah psikologis seperti stres, depresi ringan, atau burnout. Tujuannya bukan menggantikan pengobatan medis, melainkan melengkapinya.

Dengan kunjungan ini, pasien diajak untuk keluar dari rutinitas, bersentuhan dengan karya seni, dan merasakan atmosfer tenang yang bisa membantu pemulihan mental. Bukan cuma jalan-jalan, tapi benar-benar *healing* lewat pengalaman estetika.

Di Montreal, misalnya, pasien bisa mendapatkan akses ke *Musée des Beaux-Arts*. Sementara di Massachusetts, ada program kolaborasi antara museum dan rumah sakit untuk pasien lansia yang rentan merasa kesepian. Hal ini membuktikan bahwa seni punya tempat penting dalam kesehatan publik.

Seni, Mindfulness, dan Emosi Positif



Kamu mungkin bertanya: kok bisa, sih, melihat lukisan atau patung membantu kesehatan mental? Jawabannya ada di konsep *mindfulness*. Saat kita memperhatikan detail seni—misalnya goresan kuas di lukisan atau tekstur patung—pikiran kita otomatis fokus pada momen sekarang. Ini mirip dengan latihan meditasi, di mana kita menenangkan pikiran dengan hadir sepenuhnya.

Selain itu, seni sering memunculkan koneksi emosional. Melihat lukisan bisa bikin kita merasa terhubung dengan emosi si seniman atau dengan memori pribadi kita sendiri. Dari sini, perasaan positif mulai terbentuk, dan itu sangat penting untuk kesejahteraan mental.

Mengapa Mengamati Kecantikan Seni Bikin Pikiran Lebih Luas?

Studi terbaru dari University of Cambridge (2025) menemukan fakta menarik: saat kita tidak hanya melihat, tetapi benar-

benar *menilai* keindahan karya seni, kemampuan berpikir abstrak kita meningkat hingga 14% dibanding hanya melihat secara pasif.

Artinya, mengagumi seni bukan cuma soal estetika, tapi juga melatih otak kita untuk berpikir lebih luas, menemukan perspektif baru, dan bahkan mengalami momen *transenden* yang jarang hadir dalam rutinitas sehari-hari. Bayangkan, satu kunjungan ke museum bisa jadi latihan otak sekaligus vitamin jiwa.

Efek Sosial: Dari Kesepian ke Koneksi



Nggak sedikit orang yang datang ke museum sendirian, lalu pulang dengan perasaan lebih terhubung. Bagaimana bisa? Sederhana saja: museum adalah ruang sosial yang aman. Bertemu orang lain yang juga menikmati seni menciptakan rasa kebersamaan. Bahkan sekadar melihat ekspresi kagum orang lain bisa memicu perasaan positif dalam diri kita.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial kecil di ruang publik seperti museum dapat membantu menurunkan rasa kesepian. Dan seperti kita tahu, kesepian adalah salah satu faktor risiko terbesar bagi kesehatan mental maupun fisik.

Apakah Bisa Diterapkan di Indonesia?

Pertanyaan yang menarik adalah: mungkinkah *museum prescription* dijalankan di Indonesia? Dengan kekayaan budaya dan seni yang kita miliki, konsep ini sebenarnya sangat potensial.

Bayangkan, pasien di Jakarta atau Yogyakarta bisa mendapatkan tiket gratis ke Museum Nasional atau Galeri Nasional sebagai

bagian dari terapi. Hal ini bukan hanya menyehatkan mental, tapi juga sekaligus menghidupkan kembali semangat kunjungan ke museum.

Selain itu, di era pasca-pandemi, masyarakat kita makin sadar pentingnya kesehatan mental. Jadi, *museum prescription* bisa jadi inovasi yang relevan untuk menjembatani dunia medis, seni, dan masyarakat.

Saat Museum Jadi Obat Jiwa



Kunjungan ke museum ternyata bukan sekadar wisata budaya. Ia bisa jadi “obat” yang menenangkan pikiran, memperluas perspektif, dan membangun koneksi sosial. Seni hadir bukan hanya untuk dinikmati, tapi juga untuk menyembuhkan.

Jadi, kalau lain kali kamu merasa jemu atau cemas, coba deh sisihkan waktu untuk berkunjung ke museum terdekat. Siapa tahu, di balik patung kuno atau lukisan indah, kamu menemukan ketenangan yang selama ini kamu cari.

Kalau dokter di luar negeri saja sudah mulai meresepkan museum sebagai terapi, kenapa kita tidak mencoba melakukannya sendiri? Yuk, jadikan seni sebagai bagian dari perjalanan merawat kesehatan mental kita!

Languishing: Saat Hidup Terasa Monoton dan Kehilangan

Arah

Category: LifeStyle

22 September 2025



Prolite – Languishing: Saat Hidup Terasa Monoton dan Kehilangan Arah

Pernah nggak sih kamu merasa hidup terasa hambar? Bangun tidur rasanya biasa aja, kerja atau kuliah dijalani sekadar kewajiban, lalu malamnya ditutup dengan scrolling tanpa arah. Kamu nggak sedang sedih banget, tapi juga nggak bahagia. Kalau iya, bisa jadi kamu sedang mengalami *languishing*.

Kondisi ini bukan depresi, tapi juga bukan sekadar rasa bosan biasa. Para psikolog menyebutnya sebagai “ruang abu-abu” kesehatan mental: nggak sakit, tapi jelas nggak sehat.

Fenomena *languishing* pertama kali ramai dibicarakan saat pandemi COVID-19, ketika banyak orang merasa terjebak di rumah dengan rutinitas monoton. Tapi faktanya, bahkan setelah pandemi mereda, banyak orang masih mengalaminya hingga sekarang.

Nah, menariknya, penelitian menunjukkan bahwa orang yang *languishing* punya risiko jauh lebih tinggi mengalami depresi dalam beberapa tahun ke depan kalau dibiarkan begitu saja.

Apa Itu *Languishing*?



Languishing adalah kondisi di mana seseorang merasa stagnan, kosong, dan tidak merasakan emosi ekstrem—baik senang maupun sedih. Hidup terasa hambar. Tidak ada semangat, tidak ada tujuan yang jelas, bahkan aktivitas sehari-hari dijalani tanpa rasa keterhubungan.

Berbeda dengan depresi klinis yang punya gejala intens (seperti hopelessness, merasa tidak berharga, atau ide bunuh diri), *languishing* lebih samar, tapi tetap berbahaya.

Adam Grant, seorang psikolog organisasi, menyebut *languishing* sebagai “kekosongan emosional” yang bikin kita nggak berkembang. Orang yang *languishing* bisa terlihat baik-baik saja dari luar, tapi sebenarnya mereka sedang kehilangan makna hidup.

Risiko Nyata: Dari *Languishing* ke Depresi

Banyak orang meremehkan kondisi ini dengan anggapan “ah, cuma lagi bosen.” Padahal, studi kesehatan mental menemukan bahwa orang yang mengalami *languishing* punya risiko 27% hingga 117% lebih tinggi mengalami kecemasan atau depresi dalam 4 tahun berikutnya dibandingkan mereka yang *flourishing* (hidup sehat, penuh makna, dan bahagia).

Kenapa bisa begitu? Karena kondisi ini membuat otak dan tubuh terus berada di kondisi low energy tanpa arah. Lama-lama, hal ini bisa menurunkan imunitas, bikin pola tidur berantakan,

hingga memicu penyakit fisik seperti jantung dan tekanan darah tinggi.

Dari sisi psikologis, *languishing* juga bikin seseorang lebih mudah menarik diri dari hubungan sosial, yang akhirnya memperkuat rasa kesepian dan menurunkan produktivitas.

Tanda-Tanda Kamu Sedang Languishing



Coba cek beberapa tanda berikut, apakah kamu mengalaminya:

- Kehilangan motivasi, bahkan untuk hal-hal kecil yang biasanya menyenangkan.
- Merasa hidup nggak punya tujuan, cuma dijalani begitu aja.
- Mudah terdistraksi atau susah fokus.
- Menjauh dari hubungan sosial, lebih memilih sendirian.
- Rutinitas terasa monoton, setiap hari mirip copy-paste.

Kalau tanda-tanda ini muncul lebih dari sekadar fase sementara, bisa jadi kamu lagi *languishing*.

Cara Sederhana Mengatasi Languishing

Kabar baiknya, hal ini bisa diatasi dengan langkah kecil. Bahkan, terapi yang efektif sering kali bukan hal rumit, tapi justru praktik sederhana sehari-hari.

1. Flow: Tenggelam dalam Aktivitas Bermakna

Ikut kelas melukis, main musik, olahraga, atau bahkan sekadar baca buku yang kamu suka. Aktivitas yang bikin kamu tenggelam dan lupa waktu bisa menyalakan kembali semangat.

2. Bangun Koneksi Sosial Nyata

Coba ketemu teman secara langsung, ngobrol santai, atau

gabung komunitas. Hubungan sosial bisa jadi penopang kuat keluar dari rasa hampa.

3. Tindak Kecil Bermakna

Tulis jurnal syukur setiap malam, atau kerjakan hal kecil yang memberi rasa pencapaian—misalnya beres-beres meja kerja, masak makanan sehat, atau sekadar jalan kaki sore. Hal-hal kecil ini bisa jadi fondasi rasa arah dalam hidup.

4. Mindfulness & Istirahat Berkualitas

Latihan pernapasan, meditasi singkat, atau tidur cukup bisa bantu reset energi mental. Kadang, kita cuma perlu benar-benar istirahat, bukan melarikan diri lewat distraksi.

Languishing di Dunia Kerja dan Kehidupan Sosial

Yang bikin *languishing* makin berbahaya adalah dampaknya pada produktivitas. Riset menunjukkan, karyawan yang mengalami *languishing* lebih sering absen, sulit fokus, dan merasa nggak engaged dengan pekerjaan. Kalau dibiarkan, hal ini bukan cuma merugikan individu, tapi juga organisasi.

Di kehidupan sosial, kondisi seperti ini bisa bikin hubungan dengan keluarga dan teman jadi renggang. Orang jadi lebih tertutup, malas bersosialisasi, dan cenderung kehilangan empati. Padahal, justru koneksi sosial adalah salah satu jalan keluar dari *ruang hampa* itu sendiri.



Languishing memang bukan depresi, tapi jelas bukan kondisi sehat. Kalau dibiarkan, ia bisa jadi jalan menuju depresi yang lebih parah. Jadi, penting banget buat mengenali tandanya sejak awal dan mengambil langkah kecil untuk keluar dari siklus stagnan.

Kalau kamu merasa sedang berada dalam kondisi ini, ingat bahwa kamu nggak sendirian. Banyak orang di luar sana juga mengalaminya. Mulailah dengan langkah sederhana—temukan kembali hal yang bikin hidupmu punya makna, jalin koneksi dengan orang lain, dan jangan ragu mencari bantuan profesional kalau perlu.

Hidup terlalu berharga untuk dijalani dengan rasa hampa. Jadi, yuk kita sama-sama keluar dari ruang abu-abu dan bergerak menuju kehidupan yang lebih penuh warna.

Feeling Worthless: Gejala Utama Depresi, Bukan Sekadar Kesedihan

Category: LifeStyle
22 September 2025



Prolite – Feeling Worthless: Gejala Utama Depresi, Bukan Sekadar Kesedihan

Pernah nggak sih kamu merasa kayak nggak ada gunanya? Kayak apa pun yang kamu lakukan tuh salah, dan dunia bakal lebih baik tanpa kamu? Nah, perasaan itu sering disebut *feeling worthless* atau merasa nggak berharga.

Banyak orang kira itu cuma bagian dari rasa sedih atau insecure biasa. Padahal, menurut riset terbaru di bidang psikologi klinis (2025), *feeling worthless* adalah salah satu gejala inti dari gangguan depresi mayor (major depressive disorder/MDD).

Jadi, beda banget sama sekadar “lagi sedih” atau “lagi nggak mood.” Kalau kesedihan biasanya bisa reda setelah nonton film lucu, main bareng teman, atau tidur nyenyak, perasaan nggak berharga ini justru nempel lebih lama, lebih dalam, dan sering bikin orang kehilangan harapan. Yuk, kita bahas lebih lanjut!

Apa Itu *Feeling Worthless*?



Dalam dunia psikologi, *feeling worthless* nggak cuma sekadar “merasa kurang” atau “minder.” Ini lebih ke keyakinan negatif yang terus menerus tentang diri sendiri, kayak merasa jadi beban, gagal total, atau nggak layak dicintai. Menurut **DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders)**, rasa nggak berharga termasuk salah satu indikator kuat untuk mendiagnosis depresi.

Kalau anhedonia (hilangnya minat atau kesenangan) bikin seseorang kehilangan gairah untuk melakukan sesuatu, maka *feeling worthless* lebih dekat ke perasaan bersalah yang berlebihan (*self-blame*) dan putus asa (*hopelessness*). Kombinasi ini yang bikin depresi jadi berat dan nggak bisa dianggap enteng.

Faktor yang Memicu *Feeling Worthless*: Trauma, Kritik, dan Stres Hidup

1. Trauma Masa Lalu

Banyak kasus menunjukkan, pengalaman buruk di masa kecil—seperti sering dikritik, diremehkan, atau bahkan dilecehkan—bisa menanamkan keyakinan negatif bahwa kita nggak punya nilai. Efeknya bisa kebawa sampai dewasa.

2. Hubungan Toksik

Pernah nggak kamu ada di hubungan yang bikin dirimu terus disalahkan atau dibanding-bandingkan? Nah, pengalaman kayak gini bisa mengikis harga diri secara perlahan dan bikin kita percaya bahwa kita memang nggak berharga.

3. Stres Hidup

Kehilangan pekerjaan, kegagalan akademik, putus hubungan, atau tekanan sosial juga sering jadi pemicu. Saat harga diri runtuh, pikiran negatif makin gampang masuk, bikin kita makin percaya kalau diri kita “nggak ada gunanya.”

Menurut data dari **World Health Organization (WHO, 2025)**, lebih dari 280 juta orang di dunia hidup dengan depresi, dan salah satu gejala yang paling sering muncul adalah perasaan nggak berharga. Jadi kalau kamu merasa gitu, bukan berarti kamu lemah atau aneh—banyak orang lain juga mengalaminya.

Dampaknya dalam Kehidupan Sehari-hari



Feeling worthless bukan cuma perasaan yang lewat gitu aja. Ini

bisa berdampak besar ke banyak aspek hidup:

- **Kehidupan Sosial:** Orang jadi menarik diri, merasa nggak layak punya teman atau pasangan.
- **Pekerjaan/Belajar:** Sulit fokus, sering merasa gagal, bahkan malas mencoba karena sudah yakin bakal salah.
- **Kesehatan Mental & Fisik:** Perasaan nggak berharga sering berhubungan dengan insomnia, kecemasan, bahkan pikiran untuk mengakhiri hidup.

Penelitian terbaru dari *Journal of Affective Disorders* (2025) bahkan menyebutkan bahwa *feeling worthless* punya korelasi tinggi dengan kekambuhan depresi dibanding gejala lain. Artinya, kalau perasaan ini nggak ditangani, risiko depresi makin parah bisa meningkat.

Apakah Bisa Diatasi?

Kabar baiknya, iya, bisa. Beberapa cara yang direkomendasikan psikolog antara lain:

1. Terapi Psikologis

Misalnya terapi kognitif-perilaku (*Cognitive Behavioral Therapy/CBT*) yang membantu mengubah pola pikir negatif jadi lebih realistik.

2. Obat-obatan

Dalam kasus depresi berat, psikiater bisa meresepkan obat antidepresan untuk membantu menyeimbangkan zat kimia di otak.

3. Support System

Dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas sangat penting untuk menumbuhkan kembali rasa berharga dalam diri.

4. Mindfulness & Self-care

Melatih kesadaran diri, meditasi, olahraga, atau sekadar tidur cukup bisa bantu memperbaiki kondisi mental secara perlahan.

Kenapa Penting Mengetahui Hal Ini? Banyak orang masih salah kaprah soal depresi. Mereka mengira depresi cuma soal “kurang bersyukur” atau “kurang ibadah.” Padahal, ini kondisi psikologis serius yang butuh pemahaman dan penanganan tepat. Dengan tahu bahwa *feeling worthless* adalah gejala utama depresi, kita bisa lebih peka-baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.



Kalau kamu pernah atau sedang merasa nggak berharga, tolong jangan anggap itu hal sepele. Bisa jadi, itu tanda awal depresi yang butuh perhatian serius. Nggak ada salahnya ngobrol sama orang yang kamu percaya, cari bantuan profesional, atau sekadar berbagi cerita biar nggak merasa sendirian.

Ingat, nilai dirimu nggak ditentukan oleh kegagalan atau kata-kata orang lain. Kamu berharga, meskipun otakmu kadang bilang sebaliknya. Yuk, lebih peka sama diri sendiri dan orang di sekitar. Karena kadang, satu telinga yang mau mendengar aja bisa jadi penyelamat buat seseorang.

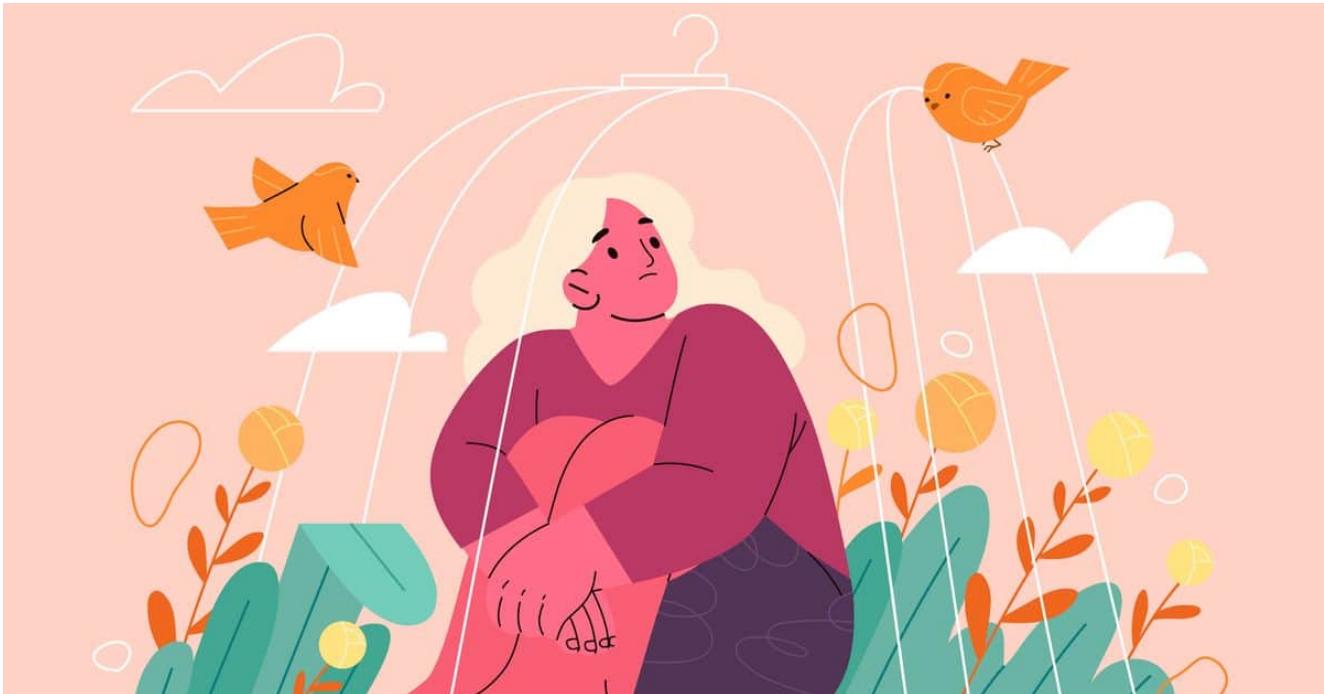
Jadi, kalau sekarang kamu lagi ngerasa *worthless*, coba ambil napas dalam, dan ingat: kamu layak hidup, kamu layak bahagia, dan kamu lebih berarti dari yang kamu kira.

Lack of Self-Love: Capek Gak Sih, Kalau Bahagiamu Selalu

Bergantung Pada Orang Lain?

Category: LifeStyle

22 September 2025



Prolite – Lack of Self-Love: Capek Gak Sih? Kalau Bahagiamu Selalu Tergantung Orang Lain

Pernah nggak sih kamu merasa bahagia banget hanya kalau ada orang yang memuji atau memberi perhatian? Atau merasa dunia runtuh ketika orang yang kamu sayang nggak merespons seperti yang kamu harapkan? Kalau iya, bisa jadi kamu sedang terjebak dalam jebakan *lack of self-love*.

Di era sosial media yang penuh validasi instan ini, makin banyak orang yang tanpa sadar menggantungkan kebahagiaan pada sumber eksternal. Padahal, kalau kita nggak punya pondasi cinta dan penghargaan terhadap diri sendiri, kebahagiaan kita bisa goyah kapan saja.

Apa Itu Lack of Self-Love dan Hubungannya dengan Kebahagiaan Eksternal



Lack of self-love adalah kondisi di mana seseorang kurang menghargai, menerima, dan menyayangi dirinya apa adanya. Akibatnya, standar kebahagiaan mereka jadi bergantung pada orang lain—entah itu pasangan, teman, atau bahkan followers di media sosial.

Menurut penelitian terbaru (APA, 2025), individu dengan *lack of self-love* cenderung lebih rentan merasa cemas, stres, dan kehilangan makna hidup ketika tidak mendapatkan pengakuan eksternal.

Ketika Kebahagiaan Terlalu Bergantung pada Orang Lain

Teori psikologi yang relevan banget di sini adalah **Self-Determination Theory (SDT)**. Menurut SDT, ada tiga kebutuhan psikologis dasar manusia: **autonomy** (rasa memiliki kendali atas hidup sendiri), **competence** (merasa mampu), dan **relatedness** (terhubung dengan orang lain).

Nah, kalau kebahagiaan kita 100% tergantung pada orang lain, kebutuhan akan *autonomy* bisa terganggu. Akhirnya, kita merasa hidup ini bukan milik kita, melainkan milik orang yang kita “andalkan” untuk bahagia.

Daftar Tanda-Tanda Umum Kekurangan

Self-Love

Kalau kamu ingin tahu apakah kebahagiaanmu terlalu bergantung pada orang lain, coba cek tanda-tanda berikut:

- **Mood berubah-ubah sesuai perlakuan orang lain:** Misalnya, kamu ceria kalau pasangan perhatian, tapi langsung murung kalau mereka sibuk.
- **Butuh persetujuan terus-menerus:** Kamu nggak bisa memutuskan beli baju atau ambil pekerjaan tanpa konfirmasi orang lain dulu.
- **Takut ditinggalkan:** Rela mengorbankan kenyamanan dan prinsip diri demi mempertahankan hubungan.
- **Sulit bilang “tidak”:** Bahkan kalau diminta tolong di saat sedang lelah atau sibuk.
- **Merasa identitas diri kabur:** Nggak tahu lagi apa yang benar-benar kamu suka atau mau karena terlalu sering mengikuti keinginan orang lain.
- **Mencari validasi di media sosial:** Merasa nilai diri meningkat kalau postinganmu dapat banyak *likes*.

Dampak Psikologis Jangka Panjang

Kekurangan *self-love* bisa bikin kamu:

- **Cemas berlebihan:** Karena hidup rasanya penuh ketidakpastian.
- **Kehilangan jati diri:** Sulit mengenali apa yang benar-benar kamu mau.
- **Rentan manipulasi:** Mudah diatur atau dimanfaatkan orang lain.
- **Kualitas hidup menurun:** Karena kebahagiaan jadi fluktuatif, tergantung orang lain.

Data WHO (Agustus 2025) menunjukkan bahwa orang dengan harga diri rendah memiliki risiko 35% lebih tinggi mengalami depresi jangka panjang.

Membangun Kebahagiaan Internal & Batasan Sehat



Two scenes showing woman holding mirrors in nature amongst tropical plants , one a Caucasian lady and the other Black, colored vector illustration

Kabar baiknya, *self-love* bisa dilatih. Beberapa langkah yang bisa dicoba:

- **Kenali dan hargai diri sendiri:** Catat pencapaian kecil setiap hari.
- **Praktikkan boundaries:** Katakan “tidak” ketika sesuatu melanggar nilai atau kapasitasmu.
- **Kurangi ketergantungan digital:** Jangan biarkan *likes* di Instagram jadi patokan nilai diri.
- **Latih self-compassion:** Bersikap lembut pada diri sendiri saat gagal.

Psikolog klinis Dr. Emily Roberts (2025) menekankan bahwa membangun *self-love* adalah proses seumur hidup, dan setiap langkah kecil menuju penerimaan diri punya dampak besar pada kesejahteraan.

Saatnya Berhenti Menyerahkan Kunci Bahagiamu!

Kebahagiaan yang kokoh datang dari dalam diri. Kalau kamu terus menggantungkan senyum di wajahmu pada orang lain, kamu ibarat menitipkan kunci rumah ke orang asing—suatu saat bisa hilang atau rusak.

Mulailah merawat *self-love* hari ini, perlahan tapi konsisten. Karena pada akhirnya, orang yang paling bertanggung jawab atas kebahagiaanmu adalah dirimu sendiri.

Dopamine Gratifikasi Menu: Cara Sehat untuk Kesehatan Mental & Mood

Category: LifeStyle
22 September 2025



Prolite – Bukan Sekadar Self-Care Biasa: Saatnya Coba Dopamine Menu! Cara Gratifikasi Sehat untuk Kesehatan Mental & Mood

Kamu pernah ngerasa stuck, burnout, atau mood anjlok padahal nggak ada alasan spesifik? Atau mungkin kamu sering ngerasa guilty karena scrolling medsos buat “healing”, tapi ujung-ujungnya malah makin capek? Nah, 2025 ini, ada satu konsep self-care baru yang mulai viral dan bisa banget kamu coba: **dopamine menu**.

Nggak kayak self-care mewah yang butuh liburan mahal atau treatment spa, dopamine menu itu simpel, murah, dan bisa kamu lakuin sehari-hari. Bahkan, saking praktisnya, kamu bisa nulis menu ini di post-it dan tempel di cermin kamar! Yuk kita bahas, apa sih sebenarnya dopamine menu itu, gimana cara bikin dan manfaatnya buat kesehatan mental kamu?

Apa Itu Dopamine Menu?



“Dopamine menu” adalah daftar aktivitas kecil yang secara sadar kamu pilih untuk memicu perasaan senang, rileks, atau puas—tanpa bikin ketagihan atau over-compensating. Ideanya terinspirasi dari konsep *dopamine detox*, tapi versi yang lebih ramah, fun, dan realistik buat kita yang hidup di tengah dunia penuh distraksi digital.

Aktivitas di dalam menu ini biasanya ringan dan berdurasi singkat, tapi tetap punya efek menyenangkan secara emosional. Contohnya?

- Dengerin lagu favorit 5 menit
- Jalan kaki tanpa tujuan selama 10 menit
- Gambar doodle bebas
- Buat playlist musik baru
- Nyalain lilin aroma terapi
- Main sama hewan peliharaan
- Ngeteh sore sambil baca buku

Yang penting: aktivitas ini **bukan coping negatif** kayak binge watching 5 jam, doomscrolling, atau ngemil berlebihan. Dopamine menu fokus pada gratifikasi kecil yang mindful dan konsisten.

Cara Bikin Dopamine Menu yang Sesuai Kamu Banget



1. **Kenali hal-hal kecil yang bikin kamu genuinely senang**
Luangkan waktu buat nanya ke diri sendiri: apa aja hal kecil yang bikin kamu merasa damai, puas, atau sekadar senyum sendiri? Tuliskan semua tanpa mikir apakah itu produktif atau tidak.
2. **Kelompokkan jadi kategori waktu atau energi** Misal:
 - 5 menit: tarik napas dalam-dalam, nonton video kucing, stretching ringan
 - 15 menit: journaling, menyiram tanaman, ngopi sambil denger lagu
 - 30 menit: olahraga ringan, eksplor resep baru, DIY crafting
3. **Tempel di tempat yang mudah kamu lihat** Bisa di kulkas, dinding meja kerja, atau jadi widget di HP. Intinya, kamu bisa lihat dan pilih menu sesuai mood kamu saat itu.
4. **Latihan pakai menu saat stress muncul** Jangan nunggu sampai mental breakdown. Biasakan untuk ambil salah satu aktivitas saat kamu mulai ngerasa tegang, lelah, atau bosan.

Manfaat Nyata Dopamine Menu (Berdasarkan Riset dan Praktik 2025)



Menurut laporan terbaru dari *American Journal of Lifestyle Psychology* edisi Juli–Agustus 2025, intervensi berbasis dopamine menu dapat menurunkan tingkat stres hingga 32% pada

kelompok pekerja usia 20–35 tahun dalam waktu 3 minggu.

Kenapa bisa efektif?

- **Membantu regulasi dopamin alami** tanpa harus konsumsi makanan tinggi gula, medsos berlebihan, atau belanja impulsif.
- **Membangun kebiasaan positif** yang pelan-pelan memperbaiki pola pikir dan rutinitas harian.
- **Mencegah burnout** karena jadi punya titik jeda emosional yang jelas setiap harinya.
- **Meningkatkan mood & produktivitas**, terutama kalau dilakukan konsisten di pagi/sore hari.

Meski terdengar positif, penting untuk diingat bahwa dopamine menu **bukan pelarian dari masalah utama**. Ini bukan cara untuk menghindari emosi negatif, tapi sebagai alat bantu *recharge* agar kamu bisa menghadapi hari dengan lebih seimbang.

Juga, jangan jadikan ini sebagai alasan buat ngehindar dari bantuan profesional. Kalau kamu merasa gejala depresi, kecemasan, atau burnout makin intens, tetap pertimbangkan konsultasi ke psikolog.

Tips Integrasi dalam Rutinitas Harian:

- Mulai dengan 1 aktivitas dari menu setiap pagi setelah bangun tidur.
- Gunakan alarm/kalender untuk pengingat aktivitas dopamine menu.
- Coba tantangan 7 hari dopamine menu bareng teman atau pasangan.
- Evaluasi mingguan: aktivitas mana yang paling bikin kamu recharge?
- Kombinasikan dengan teknik mindfulness (misalnya tarik napas sadar saat jalan kaki).

Dopamine menu bukan tren kosong—ini adalah bentuk self-care yang humble tapi berdampak. Cocok banget buat kamu yang sibuk, gampang cemas, atau sedang ingin memperbaiki mood tanpa drama.

Jadi, yuk mulai bikin dopamine menu versimu sendiri! Coba 3 aktivitas hari ini, dan lihat bagaimana perubahan kecil bisa jadi titik balik buat keseimbangan mentalmu.

Jangan lupa share menu kamu ke teman-teman juga biar kita bisa saling inspirasi dan healing bareng. Siapa tahu, hal kecil kayak dengerin lagu favorit atau minum teh hangat sore-sore bisa jadi kunci mood booster kamu hari ini! ☺

Revolusi Kesehatan Mental di Kantor: Mental Health Days & Flexi-Work

Category: LifeStyle
22 September 2025



Prolite – Revolusi Kesehatan Mental di Kantor: Mental Health Days & Flexi-Work

“Kerja, kerja, kerja” udah bukan semboyan yang cocok buat zaman sekarang. Di tengah tekanan hidup modern, burnout nggak cuma jadi istilah keren di Twitter, tapi beneran menghantui para pekerja—dari junior staff sampai manajer.

Makanya, muncullah sebuah tren baru yang menyegarkan dunia kerja: **mental health days**, **jam kerja fleksibel**, dan **digital detox** sesaat di tengah jam kerja. Yap, ini bukan mimpi! Perusahaan mulai sadar bahwa karyawan bahagia = produktivitas meningkat. Jadi sekarang, istirahat bukan lagi bentuk “kemalasan,” tapi *strategi bertahan* yang bijak.

Di artikel ini, kita bakal bahas kenapa revolusi ini penting, gimana peran manajer dalam menciptakan budaya kerja sehat, dan apa aja manfaat jangka panjangnya. Yuk simak!

Kantor Zaman Now: Self-Care Dianggap Produktif



Dulu, cuti itu ya buat sakit atau liburan. Sekarang, makin banyak perusahaan yang menyediakan **Mental Health Days** – cuti khusus untuk menjaga kesehatan mental, bukan karena sakit fisik.

Tren ini dimulai di perusahaan-perusahaan teknologi dan startup besar (Google, Spotify, dan Tokopedia), tapi sekarang mulai merambah ke industri kreatif, pendidikan, bahkan sektor pemerintahan. Kenapa?

Menurut survei LinkedIn 2025, **72% profesional mengaku mengalami burnout minimal 2 kali setahun**, dan **87% menyatakan bahwa cuti mental justru membuat mereka kembali bekerja dengan lebih fokus dan semangat**.

Selain cuti khusus, ada juga:

- **Hybrid Work:** Gabungan kerja dari rumah dan kantor secara fleksibel.
- **Midday Pause atau Digital Detox Break:** Istirahat 15-30 menit tanpa layar, tanpa notifikasi, hanya untuk ‘recharge’.

Ini bukan cuma gaya hidup mewah, tapi kebutuhan esensial.

Peran Manajer: Dari Bossy ke Empati



Revolusi ini nggak akan terjadi kalau para atasan masih mikir kerja = duduk 9 jam nonstop. Di 2025, peran manajer udah

bergeser: bukan sekadar ngatur kerjaan, tapi juga jadi penjaga kesehatan mental timnya.

Beberapa hal yang bisa (dan perlu!) dilakukan manajer masa kini:

- **Pelatihan Anti-Stigma:** Supaya semua anggota tim nyaman membicarakan kondisi psikologis tanpa takut di-judge.
- **Deteksi Burnout:** Kenali gejala umum seperti penurunan motivasi, sinisme, produktivitas menurun, atau absen karena “capek terus.”
- **Buka Ruang Obrolan Non-Formal:** Ciptakan check-in mingguan atau daily huddle yang nggak cuma bahas progress, tapi juga perasaan dan energi tim.

Menariknya, beberapa kantor bahkan mulai menunjuk **Mental Health Ambassador**, yaitu karyawan terlatih yang jadi “teman curhat” internal.

Manfaatnya: Kerja Jadi Lebih Hidup



Kalau perusahaan masih ragu, sebenarnya ada banyak banget manfaat konkret dari implementasi budaya kerja yang peduli mental health:

□ Produktivitas Meningkat

Karyawan yang merasa didukung secara emosional bisa bekerja lebih fokus. Mereka nggak harus pura-pura ‘baik-baik saja’, jadi energi nggak kebuang buat masking perasaan.

□ Retensi Lebih Kuat

Menurut Deloitte Insights (2025), karyawan yang merasa kantor mereka peduli kesejahteraan mentalnya **40% lebih mungkin**

bertahan lebih dari 5 tahun.

☒ **Work-Life Balance Terwujud**

Kerja jadi bagian dari hidup, bukan beban hidup. Dengan fleksibilitas dan pemahaman dari atasan, karyawan bisa menjalankan peran ganda—sebagai profesional, anak, orang tua, atau individu yang utuh.

☐ **Budaya Kantor Lebih Sehat**

Efek domino positif terjadi: transparansi meningkat, konflik menurun, dan komunikasi lebih jujur. Bukan cuma ‘kerja bareng’, tapi juga ‘tumbuh bareng’.

Strategi Simpel yang Bisa Diterapkan Sekarang Juga



Kalau kamu HR, manajer, atau bahkan karyawan biasa yang ingin bantu revolusi ini bergulir di kantor, coba mulai dari hal-hal kecil ini:

- **Jadwalkan Digital Detox** 1x sehari (misalnya: – gadget off).
- **Pasang Poster “It’s OK to Rest”** di area kerja atau chat grup kantor.
- **Buka Sesi Sharing Ringan** tiap Jumat sore—boleh curhat, boleh cerita hobi.
- **Minta Feedback soal Kesehatan Mental** di survey bulanan karyawan.
- **Ajak Profesional** buat isi sesi webinar ringan soal burnout dan self-care.

Ingat, perubahan besar dimulai dari langkah kecil tapi konsisten.

Yuk, Bikin Kantor Jadi Tempat yang Manusiawi

Kita hidup di era di mana kesehatan mental nggak boleh lagi diabaikan. Kantor yang sadar hal ini bukan cuma akan disukai karyawannya, tapi juga **lebih sukses dalam jangka panjang**.

Jadi, kamu tim HR, manajer, atau rekan kerja biasa—yuk mulai jadi bagian dari **revolusi kesehatan mental di tempat kerja**. Istirahat bukan dosa. Rehat sebentar bukan berarti kamu nggak ambisius. Justru, itu tanda kamu *peduli diri dan tim*.

Kalau kantor kamu udah mulai menerapkan “Mental Health Days” atau punya budaya kerja yang ramah kesehatan mental, ceritain dong di kolom komentar atau tag kita di media sosial pakai hashtag **#KantorSehatMental** ☺☺☺

‘Therapy-Bro Summer’: Laki-Laki Juga Butuh Bantuan Mental

Category: LifeStyle
22 September 2025



Prolite – Therapy-Bro Summer: Laki-Laki Juga Butuh Bantuan Mental, Saatnya Cowok Juga Healing!

Kalau dulu ada tren *Hot Girl Summer*, sekarang muncul gerakan baru yang lagi ramai di kalangan Gen Z dan Millennial cowok: *Therapy-Bro Summer*. Apa tuh?

Istilah ini menggambarkan fenomena positif di mana **semakin banyak laki-laki mulai terbuka untuk urusan kesehatan mental**—dari ikut terapi, curhat ke konselor, sampai baca buku self-help dan meditasi. Yup, bukan hal tabu lagi buat cowok menangis atau bilang, “Gue lagi burnout.”

Menariknya, tren ini juga jadi **“green flag”** dalam dunia percintaan. Banyak yang bilang, cowok yang peduli mental health, punya EQ tinggi, dan mau berkembang secara emosional, itu super menarik! Yuk kita bahas lebih dalam kenapa ini penting dan gimana kita bisa dukung bareng-bareng!

Cowok & Terapi: Dari ‘Tabu’ Jadi Tren Kesehatan



Dalam budaya lama, cowok sering diharapkan jadi kuat, pendiam, dan tahan banting. Tapi studi terbaru dari American Psychological Association (2025) menunjukkan, **lebih dari 40% pria usia 18–30 tahun mulai mengakses layanan terapi secara aktif.**

Ini bukan cuma tren, tapi tanda bahwa maskulinitas sedang mengalami redefinisi. Pria sekarang mulai sadar bahwa:

- Nggak semua luka harus ditahan sendiri.
- Terapi bukan berarti lemah.
- Memahami emosi = bentuk keberanian, bukan kelemahan.

Tokoh-tokoh publik kayak Timothée Chalamet, Harry Styles, hingga beberapa influencer lokal pun terbuka soal pengalaman mereka dengan terapi. Ini makin memperkuat normalisasi.

Efek Positif: Dari Diri Sendiri ke Hubungan yang Lebih Sehat



Mau tahu apa dampaknya kalau cowok mulai rajin ngecek kondisi emosinya? Banyak banget!

☐ Naiknya EQ (Emotional Intelligence)

- Bisa mengenali dan mengelola emosi sendiri.
- Lebih peka sama perasaan orang lain.

□ Komunikasi Jadi Lebih Baik

- Cowok yang terbiasa buka obrolan soal perasaan, biasanya juga jago menyampaikan kebutuhan tanpa drama atau marah-marah.

♥□ Hubungan Lebih Tulus

- Baik itu dalam persahabatan atau pacaran, keterbukaan dan empati bisa memperkuat ikatan.

Psikolog hubungan, Dr. Vania Safitri (2025), menyebut ini sebagai *emotional empowerment*. Menurutnya, “pria yang menjalani terapi lebih mampu mempertahankan hubungan sehat dan menghindari pola toxic.”

Tips Therapy-Bro Summer : Ajak, Dukung, Jangan Hakimi



Kalau kamu cowok dan lagi kepikiran buat nyoba terapi, atau punya teman/pacar yang lagi struggle tapi belum yakin buat mulai, ini beberapa tips simpel yang bisa dicoba:

□ Mulai dari Obrolan Ringan

Coba tanya, “Pernah kepikiran pengin ngobrol sama profesional nggak? Kayaknya bisa ngebantu banget deh.”

□ Ajak Bareng

Ada layanan konseling online yang bisa bareng pasangan atau teman. Bisa juga ikut webinar atau diskusi kesehatan mental bareng.

□ Normalisasi Rentan Itu Manusiaawi

Bilang ke dia (dan diri sendiri) bahwa menangis, ngerasa gagal, atau burnout itu normal. Yang penting, tahu kapan harus

minta bantuan.

□ Sumber & Akses Terapi Zaman Now

- Apps seperti Riliv, Mindtera, atau Halodoc menyediakan layanan curhat hingga terapi.
- Banyak juga platform komunitas seperti #BeraniBercerita yang siap dengerin.

Mari Revisi Maskulinitas: Kuat Bukan Berarti Diam



Kita perlu dukung perubahan narasi: bahwa jadi cowok bukan berarti harus memendam. Justru, **semakin jujur sama diri sendiri dan berani healing, semakin sehat dan kuat secara emosional.**

Kita juga bisa mulai dari hal kecil:

- Dukung teman cowok buat ngomongin perasaan
- Stop ejekan kayak “baperan banget sih lo”
- Rayakan cowok yang *self-aware*, bukan cuma yang macho atau kompetitif

Ingat, vulnerability is power.

This Summer, Saatnya Cowok Ikut Healing!

Jadi... siapkah kamu atau teman cowok kamu menyambut Therapy-Bro Summer? Ini bukan cuma soal tren. Ini soal menyadari bahwa semua manusia—termasuk pria—punya hak buat sehat mental.

Yuk jadi bagian dari generasi yang sadar emosi dan nggak takut minta bantuan. Karena ketika cowok bisa nangis, ngobrol jujur, dan merawat diri, kita semua jadi lebih kuat—bareng-bareng.

Kalau kamu punya pengalaman seru soal healing journey atau

support teman cowok ke terapi, share dong di komentar. Siapa tahu bisa jadi inspirasi buat yang lagi butuh langkah pertama.

...

Screen Addiction & Digital Detox: Obat Stres di Era Gadget 24/7

Category: LifeStyle
22 September 2025



Prolite – Screen Addiction & Digital Detox: Obat Stres di Era Gadget 24/7 – Gadget Bikin Candu, Pikiran Jadi Kacau?

Pernah nggak sih, kamu cuma mau buka HP sebentar, eh tahu-tahu sudah scroll TikTok satu jam? Atau kamu susah tidur karena

otak masih aktif nginget chat, email, dan notifikasi IG? Kalau iya, kamu mungkin lagi kena yang namanya **screen addiction**—alias kecanduan layar.

Di era serba digital kayak sekarang, hampir semua hal kita lakukan lewat layar: kerja, belajar, hiburan, bahkan ngobrol sama teman. Tapi sadarkah kamu bahwa **terlalu lama menatap layar bisa bikin kesehatan mental kamu merosot?** Yup, dari insomnia, kecemasan, sampai turunnya rasa percaya diri bisa jadi dampak nyata.

Kabar baiknya, ada yang namanya **digital detox**—cara simpel dan sehat buat mengurangi paparan layar. Yuk, kita bahas bareng kenapa kamu perlu lebih mindful soal screen time dan gimana cara mulai detox digital tanpa drama!

Kenapa Screen Addiction Itu Bahaya?



Nggak semua penggunaan layar itu buruk, tapi ketika sudah berlebihan dan nggak terkendali, efeknya bisa cukup menyeramkan. Berikut beberapa dampak psikologis dari screen overuse:

1. Kecemasan dan Overthinking

Kamu sering merasa cemas setelah main media sosial? Itu bisa jadi karena otak kamu dibombardir info terus-menerus. Algoritma media sosial dirancang untuk bikin kita terus stay online—and ini bisa bikin otak kelelahan.

Menurut laporan dari *Journal of Psychological Health* edisi Juni 2025, orang yang menggunakan layar lebih dari 7 jam sehari punya risiko 40% lebih tinggi mengalami gejala anxiety ringan hingga sedang.

2. Insomnia dan Kualitas Tidur yang Menurun

Cahaya biru (blue light) dari layar gadget menghambat produksi melatonin, hormon yang bikin kita ngantuk. Akibatnya, walaupun kamu udah capek, tubuh kamu masih ‘on’. Hasilnya? Susah tidur, tidur nggak nyenyak, dan bangun masih lelah.

3. Turunnya Self-Esteem

Scroll medsos bisa bikin kita tanpa sadar membandingkan hidup kita dengan orang lain. Padahal yang ditampilkan di feed itu cuma highlight terbaik mereka. Akibatnya, kita jadi merasa kurang, nggak cukup keren, dan nggak bahagia.

Waktunya Digital Detox: Cara Simpel Biar Pikiran Lega



Digital detox bukan berarti kamu harus buang HP atau pindah ke gua. Tapi lebih ke **membuat batasan sehat antara kamu dan dunia digital**. Yuk, intip strategi praktis yang bisa kamu coba dari sekarang:

1. Sedekah Waktu Tanpa Layar (Meal-Time Free-Phone)

Mulai dari hal kecil: waktu makan tanpa gadget. Simpan HP saat sarapan, makan siang, dan makan malam. Selain bikin kamu lebih mindful soal makanan, kamu juga bisa ngobrol lebih intens sama keluarga atau teman.

Coba rutinkan minimal 3 kali sehari. Menurut riset dari Universitas Padova (2025), **orang yang melakukan “screen-free meals” selama 2 minggu mengalami penurunan stres harian hingga 25%**.

2. Rutinitas Sebelum Tidur Tanpa Layar (Screen-Free Bedtime Routine)

Coba stop pakai layar 1 jam sebelum tidur. Ganti dengan aktivitas yang menenangkan kayak:

- Baca buku fisik
- Stretching ringan
- Meditasi singkat atau journaling
- Minum teh herbal

Rutinitas ini bisa bantu tubuh dan pikiran masuk ke mode rileks, jadi kualitas tidurmu juga lebih baik.

3. Hentikan Kebiasaan Scrolling Tanpa Tujuan

Scroll medsos karena bosan? Solusinya: ganti dengan kegiatan alternatif yang tetap menyenangkan. Misalnya:

- Dengerin podcast menarik
- Jalan kaki keliling komplek
- Ngegambar, nyanyi, atau masak

Awalnya mungkin susah, tapi lama-lama otak kamu akan berterima kasih karena dapat istirahat dari info yang berlebihan.

Manfaat Digital Detox: Mood Naik, Stres Turun

Banyak penelitian menunjukkan bahwa digital detox punya efek positif nyata:

- **Menurunkan kadar kortisol** (hormon stres)
- **Meningkatkan konsentrasi** dan produktivitas
- **Membantu regulasi emosi**, jadi nggak gampang marah atau gelisah
- **Meningkatkan hubungan sosial** karena kamu lebih hadir saat bersama orang lain

Bahkan menurut laporan dari *Global Mental Health Survey* edisi Juli 2025, **orang yang melakukan digital detox minimal 3 hari**

seminggu mengalami peningkatan mood hingga 35%.

Yuk, Rehat Sejenak Demi Pikiran yang Sehat

Sobat digital, layar itu nggak jahat. Tapi kalau kita nggak tahu batasnya, bisa-bisa malah jadi racun buat pikiran. Coba deh mulai dari langkah kecil: satu jam bebas layar, makan tanpa scrolling, atau tidur tanpa drama notifikasi.

Digital detox bukan cuma tren, tapi kebutuhan. Demi mental yang sehat, fokus yang tajam, dan hati yang tenang. Yuk, mulai hari ini kita belajar lebih mindful soal screen time. Dan kalau kamu punya tips sendiri soal ngurangin kecanduan gadget, share dong di kolom komentar!

Let's unplug to recharge! ☺☺☺